

KODE DAN ALIH KODE DALAM WACANA SIARAN RADIO FM DI YOGYAKARTA

Codes and Code Switching as Found in the Discourse of FM Broadcasting Radio Programs in Yogyakarta

Yohanes Maryono¹ dan Soepomo Poedjosoedarmo²

*Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This paper describes the phenomenon of code-switching as found in the discourse of informal and interactive FM radio programs in Yogyakarta. It was found that the announcers frequently employ different codes, such as Indonesian and Javanese in their broadcasting. In addition, this study also shows that the code switching is caused by several factors, such as (a) uncertain relation of speakers, (b) the influence of the other's preceding utterance, (c) the influence of speech situation, (d) the influence of topics, (e) the arrival of another speaker, (f) the shift of other speaker, (g) the adaptation toward another speaker, (h) the discussion of others, (i) the influence of particular goals within the speaker's mind.

Keywords: *radio programs -- codes -- code switching*

PENGANTAR

Tulisan ini mengkaji penggunaan kode dan alih kode dalam wacana siaran radio pada beberapa acara yang bernuansa santai dan interaktif, yaitu "Campur Sari" dan "Langgam Keroncong" pada RRI Pro-1 Yogyakarta, "Lesehan" pada Radio Retjo Buntung Yogyakarta, dan "Kedai 24" pada Radio Geronimo Yogyakarta.

Secara umum, kode yang digunakan dalam acara-acara tersebut dapat berwujud bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan secara bercampur sehingga menyebabkan

-
1. ASMI Santa Maria, Yogyakarta.
 2. Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta.

gejala alih kode. Faktor-faktor penentu terjadinya alih kode secara umum dapat berupa situasi tutur yang santai dan interaktif, diri penutur, materi percakapan, serta pengaruh maksud-maksud tertentu dari penutur.

Bahasa pada Siaran Radio di Yogyakarta

Pada umumnya, bahasa siaran yang dipakai dalam siaran radio di wilayah Yogyakarta adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tentu saja dapat dipahami karena perannya sebagai bahasa nasional yang dapat diterima semua khalayak pendengar yang heterogen. Meskipun demikian, sebagai radionya orang Yogya, ciri-ciri budaya Yogyakarta juga menjadi pertimbangan dalam dunia penyiaran. Seringkali radio-radio tersebut menyajikan acara-acara khusus bernuansa Jawa yang secara khusus ditujukan kepada para pendengar asli Yogya. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam acara semacam ini adalah bahasa Jawa.

Pada acara "Campur Sari" di RRI Nusantara II Yogyakarta, misalnya, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama*. Penggunaan *krama* disesuaikan dengan para pendengarnya yang mayoritas dewasa (bapak-bapak atau ibu-ibu) yang menyukai lagu-lagu campur sari. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* ini dapat mencerminkan hubungan saling hormat antara penyiar dan pendengar. Pada kenyataannya, meski bahasa baku siaran adalah bahasa Jawa, sering kali muncul penggunaan bahasa Indonesia, baik yang dilakukan oleh penyiar maupun para pendengar yang terlibat secara langsung (melalui kontak telepon) dalam acara. Baik penyiar maupun pendengar pada kesempatan berbicara dalam bahasa Jawa dan pada kesempatan lain beralih ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi pada acara "Langgam Keroncong" yang diselenggarakan RRI Nusantara II Yogyakarta Programa-1. Penyiar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar siaran seringkali beralih ke bahasa Jawa tergantung pada pendengarnya. Jika pendengar (penelepon) berbicara dalam bahasa Jawa, penyiar akan beralih ke bahasa Jawa juga.

Pada dua radio lainnya, yaitu Radio Retjo Buntung yang menyajikan acara "Lesehan" serta Radio Geronimo dengan acaranya "Kedai 24", gejala alih kode juga dapat ditemukan. Sifat kedua acara tersebut adalah santai dan interaktif. Meskipun bahasa pengantar siaran (baku) adalah bahasa Indonesia, pada kenyataannya tuturan-tuturan yang digunakan biasanya bercampur dengan bahasa Jawa (*ngoko*). Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ini disebabkan oleh latar belakang para penyiar ataupun pendengar yang muda. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa Jawa *ngoko*

yang memang cocok untuk bahasa pergaulan sehari-hari dan untuk menunjukkan sikap hubungan yang tidak berjarak antarpemuter.

Alih kode

Alih kode (*code switching*) merupakan gejala kebahasaan yang muncul sebagai akibat dari terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual dan diglosik. Beberapa linguist memberikan definisi alih kode (*code switching*) ini. Hudson (1980:56), misalnya, menyatakan alih kode sebagai suatu gejala kebahasaan ketika seorang pemuter menggunakan bahasa (variasi) yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Menurutny, alih kode sebagai akibat dari adanya 'register' karena pemuter yang sama menggunakan register yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Suwito (1985:68) menyatakan alih kode sebagai peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain. Alih kode itu dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Dengan demikian, jika seorang pemuter pada awalnya menggunakan kode A dan kemudian menggunakan kode B, peralihan demikian disebutnya alih kode.

Menurut jenisnya, Hymes (dalam Suwito, 1985:69) menyebutkan dua macam alih kode, yakni alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*). *Internal code switching* adalah alih kode yang terjadi dalam lingkup suatu bahasa, misalnya dari satu dialek ke dialek lain, dari suatu ragam ke ragam lain, dan dari suatu gaya ke gaya lain. Sedangkan *External code switching* merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang sama sekali berbeda atau bahasa asing. Dua jenis alih kode, menurut Hymes ini, selaras dengan pendapat Poplack sebagaimana dikutip oleh Romaine (1989) yang menyebutkan tiga jenis alih kode, yakni *tag-switching*, *intersentential*, dan *intrasentential*. *Tag-Switching* merupakan alih kode dengan melibatkan penyisipan ekor kalimat (*tag*). Salah satu contohnya adalah suatu tuturan dalam bahasa Finisia yang disisipi dengan ekor berbahasa Inggris *Mutta en me viittinyt, no way 'But I'm not bothered, now way'*. *Intersentential switching* adalah alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan melibatkan unit sintaksis berupa klausa atau kalimat. Contoh kalimat dari alih kode tipe ini adalah tuturan yang mengandung dua klausa- satu klausa dalam bahasa Finisia dan satunya dalam bahasa Inggris - *Sometimes I'll start a sentence in English y termino in espanol.* - *Sometimes I'll start a sentence in English and finish in Spanish*. Tipe ketiga yang disebut *intrasentential switching* adalah penggunaan dua kode dalam suatu tuturan, namun kode-kode tersebut masih memiliki kaitan, seperti dalam contoh tuturan *What's so funny? Come, be good. Otherwise, you bai go long kot.* - *'what's so funny? Come, be*

good. Otherwise you'll go to court.' Contoh tersebut menggambarkan suatu tuturan yang mengandung alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Tok Pisin, bahasa Tok Pisin merupakan bahasa *Pijin* yang berbasis bahasa Inggris.

Blom dan Gumperz sebagaimana dikutip (Hudson, 1980:56-57; Nishimura 1986:583) menyebutkan ada tiga konsep alih kode, yaitu alih kode metaforis (*metaphorical code switching*), alih kode konversasional (*conversational code switching*) dan alih kode situasional (*situational code switching*). Alih kode metaforis (*metaphorical code switching*) digunakan untuk menyebut suatu variasi yang biasanya digunakan hanya dalam satu macam situasi digunakan dalam situasi yang berbeda karena topik tuturannya sama dengan topik yang biasa muncul dalam situasi pertama. Ia mengutip contoh sebagaimana dikemukakan oleh Blom dan Gumpers yang meneliti bahasa di Norwegia utara yang diglosik. Di sana terdapat dua bahasa yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah bahasa Norwegia (Bokmal) sebagai suatu variasi tinggi dan satunya lagi dialek lokal, Ranamal, sebagai variasi rendah. Bahasa Bokmal digunakan dalam situasi resmi, sedangkan dialek setempat digunakan untuk ketika terjadi pertuturan mengenai keluarga. Konsep kedua disebut sebagai alih kode konversasional (*conversational code switching*) yang terjadi ketika seorang penutur melakukan alih kode dalam satu kalimat tunggal secara berulang-ulang. Yang terakhir adalah yang disebut alih kode situasional (*situational code switching*) yang titik-titik peralihan kodenya terkait dengan perubahan situasi.

Berdasarkan lamanya peralihan kode, alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode sementara (*temporary code switching*) dan alih kode permanen (*permanent code switching*). Alih kode sementara (*temporary code switching*) adalah peralihan kode oleh seorang penutur dalam waktu yang tidak begitu lama dan penutur tersebut akan segera kembali ke kode yang digunakannya, sedangkan alih kode permanen (*permanent code switching*) merupakan peralihan kode yang terjadi secara permanen. Jika seorang penutur beralih dari kode pertama ke kode ke dua, ia tidak akan kembali lagi ke kode pertama. Alih kode ini biasanya terjadi karena adanya peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur, misalnya dari sikap tidak akrab ke sikap akrab (Poedjosoedarmo dalam *Widyaparwa*, 1982: 45-56; Poedjosoedarmo, 1979: 38-40).

Alih Kode pada Wacana Siaran Radio

Secara umum, kode yang ditemukan dalam wacana siaran radio meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing (Inggris).

Berdasarkan ragamnya, pada umumnya ditemukan ragam ringkas (*restricted code*) dan ragam santai (*informal*). Di samping itu, juga ditemukan kode yang berwujud tingkat tutur Bahasa Jawa, yaitu *krama* dan *ngoko*. Alih kode yang terjadi dalam siaran radio biasanya bersifat *eksternal*, yaitu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya serta bersifat sementara (*temporary*).

Alih kode yang terjadi dalam acara siaran radio ternyata juga ditentukan oleh beberapa faktor-faktor, misalnya: (a) pengaruh kode yang mendahului, (b) pengaruh situasi tutur, (c) pengaruh materi percakapan, (d) pengaruh hadirnya orang ketiga, (f) pergantian lawan tutur, (g) penyesuaian dengan lawan tutur, (h) pembicaraan mengenai orang lain (*ngrasani*), (i) warna emosi penutur, dan (j) pengaruh maksud tertentu dari penutur.

Dari pengamatan, ternyata gejala alih kode tidak hanya disebabkan oleh satu faktor secara terpisah-pisah, melainkan dapat terjadi satu peristiwa alih kode disebabkan oleh faktor-faktor berlainan yang secara bersamaan menjadi penyebab terjadinya alih kode.

Berikut ini pemberian berbagai penentu terjadinya alih kode yang terjadi dalam acara siaran radio.

Orang dapat beralih kode apabila tuturan-tuturan sebelumnya yang diucapkan oleh penutur lain berbeda dengan kode yang dipakai penutur pertama. Dengan kata lain, kode-kode yang diucapkan oleh penutur lain akan dapat mempengaruhi terjadinya alih kode penutur ke kode yang digunakan oleh lawan tutur tersebut. Dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa alih kode yang disebabkan oleh pemakaian kode yang berbeda oleh penutur lain sangat sering ditemukan dalam wacana siaran radio, bahkan dapat dikatakan dominan. Berikut ini beberapa cuplikan yang menggambarkan peristiwa alih kode yang dipengaruhi oleh kode sebelumnya.

-
- | | | |
|--------------|---|--|
| (1) Penyiar | : | Selamat malam Langgam Kroncong, halo... |
| (2) Penelpon | : | <i>Sugeng dalu mbak Nuning.</i>
'Selamat malam mbak Nuning' |
| (3) Penyiar | : | <i>Sugeng dalu...</i>
'Selamat malam' |
| (4) Penelpon | : | <i>Wah antrnipun panjang.</i>
'Wah antrinya panjang' |

- (5) Penyiar : *Kedah sabar njih Pak Tik* (penyiar sudah kenal dengan penelpon), *mangga...*
 'Harus sabar ya Pak Tik'

.....

Peristiwa di atas menggambarkan percakapan antara penyiar dan penelpon dalam acara "Langgam Keroncong" RRI Pro-1. Pada awal percakapannya dengan penelpon, si penyiar menggunakan bahasa Indonesia *Selamat malam Langgam Kroncong, halo....* yang dijawab dengan bahasa Jawa oleh penelpon *Sugeng dalu mbak Nuning 'Selamat malam, Mbak Nuning'*. Kode bahasa Jawa yang digunakan oleh penelpon mempengaruhi penyiar untuk menggunakan bahasa Jawa juga *Sugeng dalu... 'Selamat malam'*. Kode bahasa Jawa bertingkat tutur *krama* ini berlanjut sampai akhir percakapan. Dan pada saat tidak terjadi kontak dengan penelpon, penyiar berbicara (monolog) dengan kode yang semula digunakan yakni bahasa Indonesia (11). Peristiwa tutur di atas membuktikan alih kode yang disebabkan oleh tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya.

Di samping itu, alih kode di atas juga kemungkinan dapat terjadi karena alasan penyesuaian diri dengan lawan tutur. Pada peristiwa tutur di atas tampak bahwa penyiar beralih kode karena menyesuaikan diri dengan penelpon yang masuk yang berbicara dalam bahasa Jawa. Dari sudut pandang urutan tutur, dapat dikatakan juga alih kode tersebut terjadi karena kode yang mendahului yang digunakan oleh penelpon berbeda dengan kode yang dituturkan oleh penyiar.

Situasi tuturan dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode. Dalam situasi tutur yang formal penutur akan menggunakan bahasa yang formal pula, misalnya bahasa Indonesia saja atau bahasa Jawa *krama*. Para penutur akan cenderung terikat pada norma-norma kebahasaan yang ada. Pemilihan kosakata haruslah sesuai dan kalimat-kalimatnya haruslah sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Dalam acara obrolan yang memiliki sifat santai dan interaktif, bahasa yang digunakan juga cenderung santai. Para penutur dapat menggunakan bahasa-bahasa gaul. Dalam situasi seperti ini, seringkali terjadi 'percampuran' bahasa seperti alih kode. Menurut hemat penulis, sebenarnya situasi bicara inilah yang menjadi penyebab utama dari terjadinya alih kode dalam wacana siaran radio seperti yang penulis teliti ini.

Acara radio yang berupa 'obrolan' dapat dikategorikan memiliki situasi yang santai dan interaktif (melibatkan banyak peserta tutur). Karena itu, penggunaan bahasanya cenderung bebas, dan tidak terikat oleh penggunaan satu bahasa saja (ragam suasana). Artinya, para

penutur dimungkinkan menggunakan bahasa campuran, apakah itu bahasa Indonesia, Jawa, atau bahasa asing yang dikuasai oleh penuturnya. Di samping itu, bentuk-bentuk tuturannya cenderung pendek-pendek dan terputus-putus. Hal ini merupakan salah satu ciri ragam komunikasi. Akan tetapi, meskipun acara siaran radio yang penulis amati dikategorikan sebagai acara yang santai (nonformal), tidak berarti seluruh bahasa yang digunakan bersifat santai. Dalam berbagai peristiwa tutur, ternyata dapat juga ditemukan bahasa resmi, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, yaitu ketika penyiar mengucapkan kalimat-kalimat baku siaran. Kalimatnya cenderung lengkap dan sesuai dengan kaidah sintaksis kebahasaan.

Cuplikan di bawah ini menggambarkan bagaimana penyiar radio pada awalnya menyampaikan informasi (monolog) dengan bahasa formal (bahasa Indonesia). Keformalan bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ketika mulai interaksinya dengan pendengar melalui telpon, situasi tuturan berubah menjadi tidak formal atau santai. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa 'gaul' dan bahasa campuran. Ciri tidak formalnya bahasa yang digunakan diawali oleh penelpon, yang menyapa penyiar dengan kata *budhe* 'tante'. Kesantiaian yang telah dimulai ini ditanggapi oleh penyiar sehingga terjadilah percakapan interaktif dalam bahasa Jawa di antara kedua penutur itu.

-
- (1) Penyiar : Sebelum kami jumpai pendengar yang sudah ada diujung telpon, saya informasikan: Anda yang saat ini memantau Laggam Kroncong melalui FM 103, tepat pukul 22 nanti akan memisahkan diri mengikuti siaran warta berita. Jadi, kalau anda ingin terus mengikuti acara ini, anda bisa memindahkan gelombang di FM 91,1 karena pada pukul sepuluh nanti 103 akan bergabung dengan RRI Jakarta menyampaikan warta berita. Baik saudara, ada yang ingin bergabung lagi. Selamat malam!
- (2) Penelpon : Selamat Malam, *Budhe!*
- (3) Penyiar : Weee.. ponakan saya *nglilir* ini yah... silakan..
- (4) Penelpon : *Badhe nyenggol-nyenggol...*

- (5) Penyiari : *Mangga mas Sri Bangkok*
 (6) Penelpon : *Matur kagem kadang-kadang PKM sedaya*
 (7) Penyiari : *Njih..*

.....

Pergantian materi percakapan memungkinkan terjadinya alih kode. Jika orang berbicara tentang ilmu pengetahuan, masalah politik atau pemerintahan, atau masalah-masalah serius lainnya, orang akan menggunakan bahasa Indonesia untuk mencerminkan keseriusan pembicaraan meskipun bahasa (dasar) tuturan yang digunakan adalah bahasa selain bahasa Indonesia (misalnya bahasa Jawa). Kata-kata pungut dari bahasa Indonesia atau bahasa asing sering dimasukkan dalam membicarakan masalah-masalah tersebut. Kata-kata pungut ini seringkali membangkitkan adanya alih kode (Poedjosoedarmo, 1989: 52). Sebaliknya, jika materi percakapan terkait dengan keseharian seseorang, akan ada kecenderungan digunakannya bahasa asli orang tersebut.

Dalam wacana siaran radio yang penulis amati, topik-topik pembicaraan yang sifatnya spontan biasanya dibicarakan dalam bahasa Jawa, terutama pada radio Retjo Buntung dan radio Geronimo. Akan tetapi, ketika topik pembicaraan bersifat serius, kode yang digunakan berwujud bahasa Indonesia. Yang dimaksud topik serius di sini adalah topik yang sengaja direncanakan untuk dibicarakan oleh para penutur dan bukan topik-topik yang sifatnya spontan dan tidak serius yang menyebabkan para penyiari dapat menggunakan kode secara bebas. Artinya, mereka dapat menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia secara bercampuran. Akan tetapi, ketika topik yang dibicarakan dinilai serius, para penutur (penyiari) akan menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten meskipun sebelumnya mereka menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Jadi, seorang penyiari yang pada awalnya menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan sesama penyiari dengan topik yang tidak menentu, ia akan memiliki kecenderungan untuk berpindah dari bahasa tersebut ke bahasa Indonesia ketika terjadi perpindahan topik pembicaraannya. Alasan penggunaan bahasa Indonesia ini adalah untuk menimbulkan kesan bahwa yang dibicarakan adalah hal yang serius.

Dari peristiwa tutur berikut, tampak bahwa terjadinya alih kode disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan. Alih kode dilakukan oleh Penyiari 1. Semula penyiari 1 mewawancarai Tamu 1 dalam bahasa Indonesia (tuturan 1 dan 4), tetapi ia sempat beralih kode ke bahasa Jawa karena mengomentari Eko Bebek '*padha gondronge*' ('sama-sama gondrongnya'). Sebab ia beralih kode adalah adanya perubahan topik

mendadak menyangkut Eko Bebek (salah satu penyiar). Akan tetapi, ia segera kembali ke bahasa Indonesia ketika melanjutkan wawancara dengan Tamu 1. Kode berwujud bahasa Indonesia digunakan oleh penyiar karena memang topik pembicaraannya "Koalisi Perempuan Indonesia" dinilai serius.

-
- (1) Penyiar 1 : Jadi laki-laki nomor kecap ya?
- (2) Tamu 1 : Iya perempuan di bidang apa Humas atau
- (3) Penyiar 3 : Perkembangannya bisa jadi koordinator ketua.. gitu khan malah tinggi..fakta saja
- (4) Penyiar 1 : Koordinator ketua dan wakil ketua ..
- (5) Tamu 1 : Ya bisa mas nanti itu
- (6) Penyiar 1/2/3 : He'e
- (7) Tamu 1 : Kalau ketua partainya nanti mas Gundul, *sapa..*
- (8) Penyiar 1 : Mas Eko..
- (9) Tamu 1 : Mas Eko Bebek.
- (10) Penyiar 1 : *Padha gondronge padha..*
- (11) Penyiar 3 : *Sing gundhul sebelah,-e*
- (12) Penyiar 1 : Terus tadi ada poin lain yang dikatakan sebagai kelompok penekan. Selama ini sudah pernah menekan apa belum Mbak, atau masih pasif, masih ditekan terus gitu.
- (13) Tamu 1 : Maksudnya, kelompok penekan kita .. itu... ee... tadi kembali ke bijak..kebijakan ya. Jadi.. misalkan ada suatu kebijakan di tingkat wilayah apa..katakan ada Perda (peraturan daerah).... Halo mas...
-

Alih kode dapat disebabkan oleh bergantinya lawan tutur. Pertimbangan orang melakukan alih kode seperti ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang bahasanya, tingkat keakraban terhadap orang yang dituju dalam tuturan. Dalam suatu peristiwa tuturan, seorang penutur menggunakan bahasa Jawa ketika bertutur dengan seseorang (penyiar lain, pendengar, penelepon) yang juga berbahasa Jawa. Akan tetapi, ketika ia mengalihkan tuturannya kepada

orang lain, ia dapat mengalihkan kodenya ke kode yang biasa digunakan oleh penutur lain tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode semacam ini dapat terjadi jika jumlah peserta tutur lebih dari dua. Penutur akan menggunakan satu kode tertentu ketika berbicara dengan seorang penutur dan akan beralih ke kode lain ketika berbicara dengan penutur yang lainnya.

Peristiwa di bawah ini menggambarkan tuturan yang dilakukan oleh tiga orang peserta tutur, yakni Penyiar 1, Penyiar 2, dan penelpon. Percakapan awal dilakukan oleh Penyiar 1 dan penelpon dengan kode bahasa Indonesia. dengan sisipan bahasa Jawa *mangga* 'Mari' yang dilakukan oleh Penyiar 1 (tuturan 1 - 7). Ketika kontak telpon berakhir, yang terjadi adalah percakapan antara dua orang penyiar. Secara umum, terdapat perbedaan kode yang digunakan oleh kedua orang penyiar tersebut. Jika semula penyiar menggunakan bahasa Indonesia dengan penelpon, mereka mulai berbicara dalam bahasa Jawa meskipun masih diselingi bahasa Indonesia. Peralihan kode ini terjadi karena perbedaan sasaran tuturan yang semula dengan penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dan pada akhirnya beralih kode ke bahasa Jawa ketika bercakap-cakap dengan penyiar lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peralihan kode dalam peristiwa tutur di atas terjadi karena pergantian lawan tutur.

-
- | | | |
|-----------------|---|--|
| (1) Penyiar 1 | : | Waduh, cuma nggak apal ya? |
| (2) Penyiar 2 | : | Asyik sekali. Sedikit nggak apal. |
| (3) Penelpon | : | Wa.... |
| (4) Penyiar 1 | : | Nggak apa-apa, tapi bagus sekali, Mbak Utami. Terimakasih banyak atas kehadirannya, OK. Salam buat semua keluarga, Mbak... |
| (5) Penelpon | : | Iya, terimakasih. Selamat malam |
| (6) Penyiar 1 | : | <i>Mangga</i> 'Mari' |
| (7) Penyiar 1&2 | : | Selamat malam.... |
-
- | | | |
|----------------|---|---|
| (8) Penyiar 2 | : | <i>Piye..piye...?</i>
'Bagaimana... bagaimana...?' |
| (9) Penyiar 1 | : | Wa...wa...wa.... |
| (10) Penyiar 2 | : | Ha kok Ika lama nggak telpon ya? |

- (11) Penyiar 1 : Baru kemarin di TV-e. *Melu bene (band-e) putri-putri kae, ta.*
'Baru kemarin di TV. Ikut bandnya putri-putri itu'
- (12) Penyiar 2 : *Ha'a-e. Bajunya apik.*
'Bajunya bagus'
- (13) Penyiar 1 : *Nyanyi apa, ta, dheke?*
'Menyanyi apa, sih dia?'
- (14) Penyiar 2 : *Wah anu-e. Milenium women pa apa ya*
'Wah anu itu. Milenium women apa apa.'
- (15) Penyiar 1 : *Wa. Kowe ki ra waton, kowe.*
'Wa. Kamu itu jangan asal, kamu'

.....

Membicarakan orang lain yang dekat secara emosional dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode. Salah satu sub-kategori dari membicarakan orang lain adalah yang dikenal dalam bahasa Jawa sebagai *ngrasani*, yaitu membicarakan orang lain yang tidak hadir pada saat peristiwa tutur terjadi. Kata *ngrasani* berasal dari kata dasar *rasa* 'perasaan'. Oleh karena itu, *ngrasani* mengandung makna 'keinginan untuk menumpahkan perasaan tertentu mengenai orang lain kepada lawan tutur yang biasanya orang dekat yang dipercaya. Biasanya, ketika *ngrasani* penutur berbicara dengan nada bicara rendah dan tidak terlalu keras bicaranya.

Dari isinya, *ngrasani* dapat bersifat baik positif maupun negatif. Ngrasani positif terjadi jika para penutur membicarakan hal-hal baik menyangkut orang yang dibicarakan. Di lain pihak, *ngrasani* dalam arti negatif berarti membicarakan hal-hal yang dinilai oleh para penutur kurang baik, aneh, 'lucu', dan sebagainya. Jadi, kalau orang *ngrasani* dalam arti ini, di dalamnya dapat disisipi 'perolokan', sindiran, ataupun komentar.

Dalam peristiwa tutur berikut, digambarkan bagaimana para penyiar 'ngrasani' sekaligus 'memperolok', 'menyindir', 'mengomentari' Lusi Laksita, seorang penyiar yang hadir di studio, tetapi tidak terlibat langsung dalam percakapan di antara para penyiar. Dikatakan 'ngrasani' karena ia membicarakan orang lain yang tidak terlibat dalam tuturan. Dilihat dari nada bicara dan isi tuturannya, para penyiar tampak memperolok sekaligus menyindir Lusi Laksita. Sindiran dan perolokan

tersebut tampak dalam kalimat *Wis ra nyunggi talang* 'sudah tidak membawa talang (di atas kepala)' sebagai respon atas rambut Lusi yang dicat merah seperti talang yang menurut para penyiar nampak aneh dan lucu atau barangkali juga tidak cocok. Dalam tuturan-tuturan berikutnya, perolokan dan sindiran mengenai Lusi Laksita berlanjut.

-
- (1) Penyiar 1 : Oke Bek kita absen. Oh sebelumnya ada temen kita siapa Bek?
- (2) Penyiar 2 : e..ee ada Jeng Lusi Laksita...
- (3) Penyiar 1 : ha-ha-ha o ya ada to? hahaha
- (4) Penyiar 2 : Rambutnya sudah nggak merah lagi ya
- (5) Penyiar 1 : *Wis ra nyunggi talang*
'Sudah tidak membawa (di atas kepala) talang'
- (6) Penyiar 2 : Tapi semakin malam semakin cantik ya?
- (7) Penyiar 1 : Itu Salah satu kelemahannya kan itu Bek
- (8) Penyiar 2 : Semakin malam semakin cantik itu kriterianya jam berapa mulainya
- (9) Penyiar 1 : *Dadi nek awan elek banget*
"Jadi kalau siang jelek sekali"
- (10) Penyiar 2 : *Dadi apike nek wis bengi nek wong-wong wis dha ngantuk*
'Jadi cantiknya kalau sudah malam kalau orang-orang sudah mengantuk'
- (11) Penyiar 1 : *Ha iya*
- (12) Penyiar 2 : Dengan ketajaman mata yang berkurang akhirnya tampak cantik..
- (13) Penyiar 1 : *Pas jejer kamu itu dipikir adik kakak kok Byo*
"Pas berjajar dengan kamu itu dipikir adik kakak kok, Byo"
- (14) Penyiar 2 : *Mesake Lusi yo* ('Kasihannya Lusi, ya') Padha itu waktu ke parang tritis aku, lusi itu, Bek, naik kuda bareng dikira adik kakak
-

Dalam konteks siaran radio, hal-hal seperti, *ngrasani*, mengomentari, memperolok, menyindir, dan sebagainya sering dilakukan semata-mata untuk menimbulkan efek kelucuan saja sehingga para pendengar terhibur.

KESIMPULAN

Secara umum alih kode yang terjadi dalam wacana siaran radio terjadi karena format acara yang disuguhkan, yaitu bersifat santai dan interaktif. Dalam suasana yang demikian itu, para penyiar memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasanya secara bebas dan tidak terikat oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang ada. Faktor-faktor lain yang tutur andil mempengaruhi adanya alih kode sudah dijelaskan di atas. Dan pada kenyataannya faktor-faktor itu tidak berdiri sendiri dalam menentukan jenis kode yang digunakan karena ternyata dari contoh peristiwa tutur yang disajikan ada kemungkinan bahwa alih kode terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor secara bersama-sama meskipun terdapat alih kode yang memang hanya disebabkan satu faktor penentu saja.

Akhirnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pemakaian bahasa dalam wacana siaran radio. Ciri bahasa formal sebagaimana digunakan dalam radio-radio tertentu justru dapat membosankan pendengarnya karena di samping pendengar ingin mendapatkan informasi, mereka juga ingin mendapatkan hiburan. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa penggunaan bahasa yang akrab dalam dunia siaran dapat menjadi jurus jitu untuk menarik hati masyarakat pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, P.W.J.B. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nishimura, Miwa. 1986. "Intrasentential Code Switching: the Case of Language Assignment", dalam Jyotsna Vaid, *Language Processing in Bilinguals: Psycholinguistics and Neuropsychological Perspective*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. 'Kode dan Alih Kode' di dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*.

Yogyakarta: DEPDIBUD.

- . 1985. "Komponen Tutar", dalam Soenjono Dardjowidjojo. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Surakarta: Henary Offset.
- . 1987. "Berbahasa dalam Situasi Diglosik", *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wardhaugh Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.